
POTENSI BENDUNGAN TANDUNG ANDUNG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA LENDANG ARA

Oleh :

Ahmad Hidayat¹, I Made Suyasa², Lalu Mohamad Iswadi Athar³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: ¹ahmad.hdyt110@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com,

³iswadiathar@gmail.com

Article History:

Received: 28-01-2026

Revised: 29-01-2026

Accepted: 30-01-2026

Keywords:

Lendang Ara Village,
4A Analisis, Tourism
Awareness Group's
efforts.

Abstract: *Lendang Ara Village is located in Kopang District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The village is known for its preserved natural beauty and rich cultural traditions, making it a promising area for the development of community-based tourism. One of its excellent assets is the Tandung Andung Dam, which not only functions as a source of agricultural irrigation but also holds high aesthetic and recreational value. This research aims to describe the potential of Tandung Andung Dam as a tourist attraction through a 4A analysis approach (Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary), and to evaluate the role and efforts of the Laserpati Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in supporting its development. This research uses a qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the Tandung Andung Dam has strong tourist appeal in terms of natural beauty, adequate accessibility, availability of basic facilities, and community participation through Pokdarwis in managing the tourist area. This potential needs to be further developed to provide sustainable economic and social benefits for the local community.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bendungan Tandung Andung, yang merupakan salah satu destinasi wisata yang berada Desa Lendang Ara, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Awalnya bendungan ini dibangun dengan fungsi vital sebagai sumber irigasi untuk mengairi lahan pertanian, bendungan ini telah berevolusi menjadi sebuah destinasi wisata yang memadukan keindahan alam dengan kearifan lokal. Transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa keberlanjutan ekonomi dan konservasi alam bisa berjalan beriringan, didorong oleh inisiatif masyarakat.

Elemen Kunci Pengembangan Destinasi Wisata. 4A merupakan singkatan dari Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Anceleris, yang merupakan empat elemen kunci dalam pengembangan destinasi wisata yang sukses. Keempat elemen ini saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan memuaskan bagi pengunjung.

Adapun gambaran kondisi daya tarik yang berada di desa Lendang Ara untuk melihat

kondisi 4A yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ansilari, yang merupakan elemen dari pengembangan desrinasi wisata. Dari segi aspek Atraksi atau *Attraction*, Desa Lendang Ara di Lombok Tengah menyimpan pesona wisata alam yang hampir mirip dengan Ubud Bali, dengan sawah terasering yang indah dan asri. Wisata Tandung Andung menjadi primadona desa ini, menawarkan panorama alam yang memukau dan masih terjaga keasriannya. Meskipun terbilang baru, amenitas di kawasan wisata ini sudah cukup memadai, tersedia warung-warung kecil, toilet, tempat parkir yang memadai, dan mushola. Namun, belum tersedia penginapan seperti home stay di sekitar wilayah tersebut untuk memenuhi aspek dari Amenitas atau *Amenities*. Aksesibilitas atau *Accesability* menuju destinasi wisata ini terbilang mudah, dengan infrastruktur jalan raya yang memadai, rambu-rambu penunjuk arah akan memudahkan wisatawan untuk menjangkau lokasi. Terdapatnya beberapa anggota Pokdarwis yang aktif dalam mengelola destinasi wisata ini. Hal ini sudah memenuhi dari bagian aspek Ancillary.

Bendungan Tandung Andung mudah dijangkau oleh wisatawan dikarenakan sudah memenuhi syarat, sebagaimana syarat dari pengembangan destinasi wisata. Namun, keterbatasan pada pengelolaan yang belum memumpuni menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Pengelolaan yang masih kurang optimal ini menyebabkan beberapa aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata, seperti kurangnya upaya terhadap destinasi oleh pengelola berdampak pada kurangnya jumlah wisatawan yang datang ke destinasi. Meskipun demikian, potensi besar dari destinasi ini masih dapat dioptimalkan dengan perencanaan yang matang, peningkatan kapasitas pengelola, dan kolaborasi yang lebih erat antara semua pihak terkait.

LANDASAN TEORI

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah atau kawasan yang dapat memberikan rangsangan atau motivasi bagi orang untuk melakukan perjalanan wisata. Terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Anseleri.

Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian proses yang berkesinambungan dengan memadukan potensi dan keunggulan suatu daerah untuk dapat menghasilkan produk wisata yang berkualitas melalui perencanaan yang lebih baik (Herman, 2017)[1]. Tergantung pada konteks pengembangan pariwisata, komponen 4A pengembangan

potensi pariwisata mempunyai beberapa masalah yang perlu ditangani. Komponen 4A merupakan singkatan dari attraction, accessibility, amenity, dan ancillary.

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi adalah produk utama dalam suatu destinasi wisata. Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan hal-hal yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Sebuah atraksi harus memiliki nilai diferensiasi yang tinggi untuk menarik minat wisatawan.

b. *Accessibilities* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur yang memungkinkan wisatawan

mencapai destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu petunjuk jalan adalah aspek penting bagi sebuah destinasi. Bagi wisatawan individu, transportasi umum sangat penting karena mereka sering mengatur perjalanan sendiri tanpa bantuan agen perjalanan, sehingga sangat bergantung pada sarana dan fasilitas publik.

c. *Amenity (Fasilitas)*

Amenitas adalah fasilitas dasar seperti jalan raya, transportasi, akomodasi, dan pusat informasi pariwisata yang berfungsi untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Amenitas mencakup segala fasilitas pendukung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan kegiatan wisata di suatu destinasi, seperti sarana akomodasi, penyedia makanan dan minuman, serta tempat hiburan dan perbelanjaan.

d. *Ancillary (Jasa Pendukung)*

Jasa pendukung mencakup keberadaan berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran suatu destinasi wisata. Organisasi terkait dalam hal ini termasuk pihak pemerintah dan asosiasi kepariwisataan yang bekerja sama untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi wisata tersebut.

2. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan teori sosiologi yang berfokus pada bagaimana manusia memahami dunia dan bertindak melalui interaksi pada orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Efendi, 2004) Teori interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu[2]. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barang kali paling bersifat “humanis”. Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, secara inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Potensi Bendungan Tandung Andung Dan Analisis Komponen 4A

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian, menunjukkan bahwa Bendungan Tandung Andung memiliki potensi sebagai daya tarik wisata, namun dengan kondisi yang bervariasi pada setiap komponen 4A.

a. *Atraksi (Attraction)*

Atraksi merupakan elemen inti yang menjadi daya pikat utama suatu destinasi, dan Bendungan Tandung Andung memiliki modal alamiah yang kuat di aspek ini. Daya pikat utamanya terletak pada keindahan lanskap yang memesona, di mana hamparan air bendungan yang tenang berpadu harmonis dengan kontur perbukitan hijau yang bergelombang. Pemandangan sawah terasering yang membingkai area bendungan

semakin memperkaya estetika visual, bahkan sering disamakan dengan suasana pedesaan di Ubud, Bali. Selain keindahan alam, Bendungan Tandung Andung juga telah mengembangkan atraksi buatan, seperti kolam renang dengan latar belakang sawah terasering, menara pandang sebagai spot foto, serta perahu karet yang disediakan untuk menjelajahi bendungan, yang semuanya dirancang untuk memperkaya pengalaman rekreasi wisatawan.

Menurut pendapat Basya dan Rozak (2012) daya Tarik wisata merupakan tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata seperti daya tarik alam, arsitektur bangunan, budaya[3]. Dalam UU No 10 Tahun 2009 disebutkan “daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan” jadi dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata merupakan suatu yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan dan merupakan alasan utama untuk mengunjungi daya tarik wisata.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Dalam membangun destinasi pariwisata, dibutuhkan aksesibilitas yang mampu memenuhi kebutuhan para wisatawan, seperti destinasi yang mudah dijangkau, tersedianya tanda penunjuk arah yang memudahkan wisatawan dalam berpemanduan. Pengembangan aksesibilitas yang dilakukan oleh pemerintah desa Lendang Ara didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Destinasi wisata tersebut mudah diakses oleh para wisatawan dan berada dekat dengan pusat pemerintahan. Berbagai jenis transportasi dapat mencapainya, jalanan menuju destinasi tersebut sudah ditambah aspal dengan baik, serta di tempat destinasi tersedia tanda penunjuk jalan yang membantu para wisatawan. Dengan adanya aksesibilitas yang baik dan ramah untuk semua kalangan, akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut.

Menurut Arystiana dkk (2021), bahwa aksesibilitas merupakan salah satu ukuran potensial atau kemudahan seseorang untuk mencapai tujuan dalam perjalanan. Karakteristik dari sistem transportasi ditentukan oleh tingkat aksesibilitas. Aksesibilitas memiliki dampak terhadap berbagai lokasi kegiatan atau penggunaan lahan[4]. Menurut Anugorgo (2014), aksesibilitas sebagai kemudahan untuk mencapai suatu tempat tertentu adalah faktor penting[5]. Aksesibilitas mencakup alat transportasi, jalur atau rute yang aman dan nyaman, serta informasi yang lengkap dan memadai. Aksesibilitas mengacu pada kemudahan dan kenyamanan wisatawan untuk mencapai lokasi destinasi. Secara umum, akses menuju Bendungan Tandung Andung sudah terbilang memadai, seperti kondisi jalan yang sudah beraspal, penunjuk arah menuju lokasi wisata.

c. Amenitas (*Amenity*)

Dalam pengembangan destinasi pariwisata salah satu yang menjadi faktor penting untuk diperhatikan adalah amenites. Fasilitas wisata secara kuantitatif menunjuk pada suatu fasilitas wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada suatu layanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa amenities yang tersedia didestnasi wisata masih belum maksimal dan memenuhi kebutuhan wisatawan, dimana menurut

para ahli bahwa fasilitas merupakan suatu hal yang mutlak untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan baik itu fasilitas utama maupun fasilitas penunjang seperti toilet umum, tempat parkir, mushola tersedia, memadai serta memenuhi kebutuhan wisatawan

Fasilitas pendukung di area bendungan teridentifikasi terbilang lengkap. Terdapat beberapa bangunan warung yang menyediakan berbagai makanan dan snack yang dikelola oleh warga, fasilitas dasar seperti empat ibadah, toilet umum yang bersih, gazebo, dan area parkir, dan bangunan Tourism Information Center (TIC) yang fungsinya untuk melayani wisatawan dan menyediakan informasi tentang Destinasi Wisata.

d. Anseleri (*Ancillary*)

Ancillary service adalah dukungan yang diberikan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok, atau pengelola destinasi wisata untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. *Ancillary service* di destinasi wisata dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, seperti kehadiran petugas pengawas, pos keamanan, serta pusat informasi wisata. Berdasarkan hasil penelitian, *ancillary service* di destinasi wisata masih belum maksimal, baik dalam hal pengelolaan maupun ketersediaannya.

Ancillary service merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan sebuah destinasi wisata, dimana peran serta dukungan dari pemerintah, lembaga, organisasi, atau pengelola destinasi wisata sangat diperlukan. Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa *ancillary service* yang sudah ada, seperti adanya pengelola seperti pokdarwis yang bertugas membersihkan area destinasi, melayani pengunjung di titik masuk, serta memberikan informasi kepada wisatawan. Namun, hal tersebut tidak selalu tersedia secara konsisten. Di sekitar lokasi destinasi, anggota pokdarwis seringkali bergantian dalam menjalankan fungsi pengutipan tiket masuk. Akan tetapi, tidak semua tugas dapat dilakukan oleh semua anggota tersebut, seperti tugas pembersihan atau sebagai pusat informasi untuk wisatawan. Dari hasil observasi peneliti, *ancillary service* di destinasi wisata ini belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari tidak adanya loket tiket tersedia, catatan data kunjungan wisatawan yang kurang lengkap yang menyebabkan ketidaktahuan jumlah pasti wisatawan yang masuk ke destinasi wisata, dan minimnya promosi pada pemanfaatan media sosial dan digital.

Penelitian ini menyajikan hasil-hasil utama yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara di Desa Lendang Ara, yang dimulai pada 20 Juni 2024, dengan perhatian utama pada usaha Pokdarwis Laserpati dalam memanfaatkan komponen 4a potensi Bendungan Tandung Andung sebagai daya tarik wisata. Temuan ini dibagi menjadi beberapa bagian utama, dimulai dengan Profil Komunitas Wisata Sadar Laserpati. Pokdarwis ini merupakan organisasi yang didirikan oleh masyarakat Desa Lendang Ara untuk mengembangkan serta mempromosikan sektor pariwisata lokal. Mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial melalui aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Destinasi wisata Tandung-Andung tidak akan mengalami perkembangan yang optimal tanpa adanya organisasi yang secara khusus mengelola aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Menyadari hal ini, pemerintah Desa Lendang Ara membentuk sebuah kelompok pengelola wisata bernama Pokdarwis, yang terdiri dari perwakilan pemuda dari setiap dusun di desa tersebut. Kelompok ini secara resmi diakui melalui

Surat Keputusan (SK) Desa Lendang Ara pada tahun 2019, dan kemudian diperkuat dengan pengesahan dari SK tingkat Kabupaten serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lombok Tengah pada tahun 2022.

Secara umum, peran Pokdarwis mencakup sebagai pendorong kesadaran wisata dan Sapta Pesona di area destinasi, serta berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam pengembangan kesadaran wisata di setiap daerah. Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM. 001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa Sadar Wisata merupakan suatu yang menggambarkan kondisi keikutsertaan dan dorongan dari segenap elemen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di tempat destinasi wisata atau wilayahnya (Kemenparekraf, 2008)[6]. Maka dalam pengembangan negara yang semakin maju, untuk itu Pemerintah harus membentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang tujuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan alam yang belum dikelola dengan baik. Dalam Buku Pedoman Pokdarwis dijelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata adalah suatu bentuk lembaga informal yang dibentuk anggota masyarakat (khusus orang yang memiliki rasa kesadaran dan kepedulian terhadap pengembangan dan memajukan kepariwisataan di lingkungannya) (Firmansyah, 2012)[7].

Acuan dan peraturan dalam kelompok tersebut bisa menggunakan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Sedangkan Pokdarwis dengan struktur kepengurusan yang relatif kecil dapat dilengkapi dengan dua seksi atau tanpa seksi-seksi dan tanpa AD/ART. Dalam panduan buku Pokdarwis, hubungan dan kepengurusan dilaksanakan secara intensif dan diterjemahkan dalam suatu struktur organisasi yang sistematis, sehingga setiap pihak mengetahui wewenang dan tugas masing-masing dengan baik.

Perlu disadari bahwa rendahnya tingkat kunjungan ini bisa menjadi cerminan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh Pokdarwis belum sepenuhnya berdampak besar, terutama dalam hal menarik minat wisatawan. Hal ini bukan berarti Pokdarwis tidak bekerja, namun menunjukkan bahwa masih ada ruang yang luas untuk perbaikan, khususnya dalam hal promosi. Sampai saat ini, promosi yang dilakukan masih terbatas dan belum memanfaatkan berbagai media secara maksimal. Padahal, di era digital seperti sekarang, penggunaan media sosial dan platform daring lainnya sangat penting untuk memperkenalkan potensi wisata kepada masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, keterlibatan Pokdarwis dalam mengelola kegiatan wisata memang sudah cukup baik, namun jika tidak diimbangi dengan strategi promosi yang kreatif dan menyasar pasar yang tepat, maka dampaknya terhadap peningkatan jumlah kunjungan akan tetap terbatas. Tantangan ini tentu tidak mudah, namun bisa diatasi dengan semangat kolaborasi dan inovasi. Misalnya, dengan mengajak pelaku pariwisata lokal, komunitas kreatif, hingga tokoh-tokoh muda untuk ikut serta mempromosikan desa wisata melalui berbagai cara yang menarik dan kekinian.

Oleh karena itu, meskipun Pokdarwis Laserpati sudah berperan aktif dalam mengelola dan membangun potensi wisata desa, tingkat kunjungan yang belum maksimal ini seharusnya menjadi bahan evaluasi bersama. Diperlukan peningkatan dalam aspek promosi yang lebih menyentuh kebutuhan dan gaya hidup wisatawan saat ini, agar upaya yang telah dilakukan tidak hanya menjadi kegiatan internal, tetapi

benar-benar mampu menarik perhatian masyarakat luas untuk datang dan menikmati keindahan serta keunikan wisata di Desa Lendang Are.

2. Upaya Kelompok Sadar Wisata Laserpati Dalam Memanfaatkan Potensi Bendungan Tandung Tandung Andung Sebagai Daya Tarik Wisata

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu bentuk strategi pemerintah dalam melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Pokdarwis bukan hanya sekadar organisasi formal, melainkan representasi dari semangat gotong royong masyarakat sebagai tuan rumah yang sadar akan nilai dan manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayahnya. Pokdarwis dibentuk untuk mengembangkan masyarakat agar mampu berperan sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam mendorong kesiapan dan kepedulian masyarakat terhadap pariwisata.

Di Desa Lendang Ara, Kelompok Sadar Wisata “Laserpati” telah menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari inisiatif pengelolaan wisata lokal, terutama dalam memanfaatkan potensi Bendungan Tandung Andung sebagai daya tarik wisata. Sebagai kawasan yang memiliki keindahan alam dan nilai sosial budaya yang kuat, bendungan ini menyimpan peluang untuk dikembangkan sebagai objek wisata berbasis alam dan edukasi. Dalam hal ini, Pokdarwis Laserpati memegang peranan strategis.

Pertama, peran Pokdarwis sebagai penggerak kesadaran wisata di tengah masyarakat telah dilaksanakan dengan cara mendorong keterlibatan aktif para pemuda, perangkat dusun, serta elemen masyarakat lainnya dalam kegiatan kebersihan lingkungan, penataan kawasan bendungan, hingga penyambutan tamu yang berkunjung. Peran ini sangat penting untuk membangun citra desa sebagai destinasi wisata yang ramah dan tertata.

Kedua, upaya Pokdarwis dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan sederhana, seperti pelatihan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, serta upaya menjaga keberlanjutan daya tarik wisata. Menurut Firmansyah (2012:27), salah satu lingkup kegiatan Pokdarwis adalah meningkatkan wawasan dan kemampuan anggota dalam mengelola usaha wisata, hal ini telah coba direalisasikan Laserpati dengan sumber daya yang terbatas namun tetap semangat dalam menjalankannya[7].

Ketiga, menurut fungsi Pokdarwis sebagai mitra pemerintah juga dapat dilihat dari upaya Laserpati dalam memberikan masukan kepada Pemerintah Desa terkait penataan kawasan, kebutuhan fasilitas, serta potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui pariwisata. Dukungan dalam bentuk Surat Keputusan (SK) dari Desa maupun Dinas terkait menjadi landasan operasional yang memperkuat legitimasi kelompok ini.

Keempat, optimalisasi peran Pokdarwis dalam konteks pengelolaan daya tarik wisata merupakan bagian dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama. Optimalisasi di sini berarti menjadikan seluruh upaya yang dilakukan Pokdarwis selaras dengan kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Winardi (1996:363), optimalisasi adalah upaya mencari nilai terbaik dari berbagai fungsi dalam konteks tertentu[8]. Dalam konteks ini, Laserpati berupaya mencari bentuk pemanfaatan yang paling efektif dari potensi Bendungan Tandung Andung mulai dari aspek estetika alam, kegiatan rekreasi, hingga potensi ekonomi masyarakat lokal.

Pembahasan

Analisis potensi Bendungan Tandung Andung sebagai daya tarik wisata berdasarkan analisis 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Anseleri), serta mendeskripsikan upaya Pokdarwis Laserpati dalam mendukung pengembangannya.

1. Atraksi (*Attraction*)

Bendungan Tandung Andung memiliki atraksi utama berupa keindahan alam yang memikat. Kombinasi air bendungan yang tenang, perbukitan hijau, dan sawah terasering menghadirkan suasana asri dan menenangkan. Selain keindahan alam, tersedia pula atraksi buatan seperti kolam renang, perahu karet, dan menara pandang yang memberikan pengalaman tambahan bagi wisatawan. Atraksi ini memiliki nilai diferensiasi dan menjadi magnet utama bagi pengunjung. Hal ini sesuai dengan teori atraksi dalam kerangka 4A yang menyatakan bahwa atraksi adalah motivasi utama wisatawan dalam memilih destinasi wisata.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Kemudahan akses menjadi salah satu kekuatan destinasi ini. Jalan menuju lokasi sudah beraspal dan dilengkapi dengan penunjuk arah yang jelas. Lokasi bendungan juga cukup dekat dari pusat pemerintahan desa, yang memungkinkan wisatawan lokal maupun luar daerah menjangkau destinasi ini dengan mudah. Dalam konteks kerangka pemikiran, aksesibilitas yang memadai merupakan elemen penting untuk meningkatkan kenyamanan perjalanan wisatawan menuju lokasi.

3. Amenitas (*Amenity*)

Fasilitas yang tersedia di destinasi ini mencakup warung, mushola, gazebo, toilet umum, dan area parkir. Kehadiran Tourism Information Center (TIC) juga menjadi nilai tambah meskipun fungsinya belum berjalan optimal. Ketersediaan amenities ini menunjukkan bahwa kawasan telah memiliki layanan dasar, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan yang lebih baik. Menurut konsep 4A, amenities yang baik akan memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan kenyamanan mereka saat berkunjung.

4. Anseleri (*Ancillary*)

Ancillary services di destinasi ini dikelola oleh Pokdarwis Laserpati, yang bertugas melakukan pengelolaan destinasi secara mandiri. Mereka telah membentuk struktur organisasi yang jelas, dan terlibat langsung dalam operasional seperti pengelolaan kebersihan, pelayanan pengunjung, dan pengawasan area. Meskipun beberapa layanan masih berjalan secara bergantian dan belum terstandarisasi, kehadiran Pokdarwis menunjukkan peran kelembagaan masyarakat dalam mendukung pariwisata. Dalam kerangka berpikir, peran Pokdarwis menjadi strategi kunci dalam pengembangan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

5. Upaya Pokdarwis

Pokdarwis Laserpati berperan sebagai penggerak masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata. Mereka menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembangunan wisata, edukator kesadaran pariwisata, dan motivator partisipasi masyarakat. Upaya yang telah dilakukan meliputi kegiatan gotong royong, penyediaan fasilitas sederhana, serta pelayanan wisata di titik masuk kawasan bendungan. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, semangat kolektif dan inisiatif lokal menunjukkan bahwa pokdarwis menjadi ujung tombak pengembangan destinasi wisata dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada. Ini menunjukkan implementasi

nyata dari kerangka berpikir bahwa sinergi antara potensi lokal dan upaya dari pokdarwis menjadi kunci keberhasilan destinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bendungan Tandung Andung di Desa Lendang Ara memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut ditinjau dari keempat aspek analisis 4A. Dari segi atraksi, bendungan menawarkan keindahan alam yang autentik dan atraksi buatan yang mendukung. Aksesibilitas menuju lokasi cukup baik, dengan infrastruktur jalan yang layak. Amenitas tersedia namun masih memerlukan peningkatan, terutama untuk memberikan kenyamanan lebih kepada wisatawan. Sedangkan dari sisi anseleri, keberadaan Pokdarwis Laserpati sebagai pengelola sudah berjalan, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan dalam hal koordinasi dan profesionalisme.

Upaya Pokdarwis Laserpati sangat penting dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi destinasi ini. Mereka telah menjadi pelaku utama dalam membangun kesadaran masyarakat dan mengelola fasilitas yang tersedia. Namun, untuk mencapai pengelolaan yang ideal, dibutuhkan sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya agar pengembangan destinasi wisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Herman, P.(2017). Analisis Penilaian Pengunjung Terhadap Atribut Pengelolaan Pariwisata 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) pada Obyek Wisata Candi Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta[Unika Soegijapranata Semarang]
- [2] Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- [3] Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas dayatarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataaan*. Vol. XI No. 2: 1-12.
- [4] Arystiana, Putu. (2020). Identifikasi Accessibility Pada Objek Wisata Di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 11. 108. 10.23887/jppkk.v11i3.32301.
- [5] Baskoro Ratu, Anurogo. (2014). Studi aksesibilitas kawasan wisata Candi Prambanan bagi difabel paraplegia. *Jurnal Penelitian*, Vol 18, No 1, (2014).
- [6] Kemenparekraf. (2008, Januari 17). Peraturan Menteri Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata. Retrieved from <https://jdih.kemenparekraf.go.id/>: <https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-239-Peraturan%20Menteri>
- [7] Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- [8] Winardi.1996.*Perilaku Konsumen*. Bandung.